

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu. Pendidikan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, pembentukan karakter dan pandangan hidup dalam bermasyarakat. Pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hidayat & Abdillah, 2019:24).

Pelaksanaan pendidikan sangat tergantung pada kurikulum yang diterapkan. Kurikulum sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan yang didalamnya memberikan pengalaman belajar bagi siswa yang dirancang untuk diterapkan dalam proses pembelajaran (Rokhimawan, *et. al.*, 2022). Kurikulum di Indonesia khususnya di jenjang sekolah dasar menerapkan kurikulum merdeka sebagai acuan dalam proses pembelajaran, yang mana kurikulum pada kurikulum merdeka ini mengimplementasikan keterampilan yang ada pada pembelajaran abad 21 (Suryadi, *et. al.*, 2025).

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk dapat menghadapi permasalahan global khususnya pada dunia pendidikan. Pembelajaran abad 21 terdapat empat keterampilan yang difokuskan untuk dicapai. Empat keterampilan tersebut disebut 4C yang meliputi

communication, collaborative, critical thinking dan *creativity* (Mongkau & Pangkey, 2024).

Berdasarkan empat keterampilan yang difokuskan pada pembelajaran abad 21 tersebut, keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa. Berpikir kritis merupakan proses yang dilakukan secara aktif dan terampil dalam menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari hasil observasi, pengalaman, penalaran, refleksi dan komunikasi untuk bertindak dan membuat keputusan (Samin, 2023). Kemampuan berpikir kritis penting dalam proses pembelajaran, dikarenakan dengan adanya kemampuan berpikir kritis siswa dapat menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran dengan menganalisis, merencanakan langkah yang digunakan, menyimpulkan dan mengevaluasi (Afifah & Anggun, 2021). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan pembelajaran abad 21 yang dapat memberikan bekal siswa dalam menghadapi permasalahan global khususnya pada dunia pendidikan, sehingga kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 menyatakan bahwa pentingnya kemampuan berpikir kritis yang perlu ditanamkan pada siswa dari tingkat sekolah dasar, agar siswa dapat mengelola dan memanfaatkan informasi untuk pembelajaran selanjutnya pada kondisi yang berubah (Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2024). Terkait pentingnya berpikir kritis yang perlu diterapkan sejak sekolah dasar terdapat aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam kemampuan berpikir kritis yaitu pada kemampuan memahami atau menjelaskan,

menganalisis dan mengevaluasi yang dapat dijadikan landasan dalam proses berpikir kritis (Rahmawati, *et. al.*, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di kelas IV UPTD SDN Burneh 1 diperoleh data bahwa model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran langsung dengan menggunakan metode ceramah, yaitu guru menyampaikan materi dilanjutkan memberikan pertanyaan serta memberikan tugas yang ada di buku ajar. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data siswa masih kurang aktif saat pembelajaran, guru menyampaikan hasil belajar siswa sebanyak 12 siswa dari 24 siswa di kelas IVA dan 11 siswa dari 22 siswa di kelas IVB yang nilainya di bawah KKTP pada penilaian sumatif yaitu di bawah nilai 70, serta guru menyatakan kemampuan berpikir kritis siswa masih pada kategori rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti melaksanakan penelitian terhadap pengaruh model pembelajaran yang diimplementasikan saat berlangsungnya proses pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan yaitu *guided discovery learning*. Model pembelajaran *guided discovery learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (Amin & Sumendap, 2022). Model pembelajaran *guided discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan suatu konsep, pemahaman dan pemecahan masalah dengan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator (Priansa, 2017; Tarsiyah, 2021). Melalui proses penemuan, siswa dapat memahami konsep atau materi pelajaran yang baik dan mendalam sehingga daya ingat lebih tinggi (Asri & Noer, 2015;

Rivaldi *et al.*, 2024). Model pembelajaran *guided discovery learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa (Wayuhdi *et al.*, 2020; Rahmaniah *et al.*, 2023:26). Berdasarkan beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran *guided discovery learning* dapat berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (A'yun *et al.*, 2023). Penelitian lain juga menyatakan bahwa model *guided discovery learning* dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Arafah & Muliati, 2025).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki salah satu tujuan yaitu membangun kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari (Lestari, 2023). Salah satu materi Pendidikan Pancasila yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yaitu kerja sama dalam masyarakat Indonesia. Kegiatan kerja sama ini dapat diterapkan di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Kegiatan kerja sama erat hubungannya dengan pengalaman siswa, misalnya gotong-royong.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian yaitu pengaruh model pembelajaran *guided discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi kerja sama dalam masyarakat Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat

pengaruh model pembelajaran *guided discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *guided discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman baru kepada peneliti sebagai bentuk pengaplikasian teori yang diperoleh selama perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi hal yang positif dalam penggunaan model pembelajaran *guided discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman guru dalam meningkatkan kemampuan untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan mutu pendidikan.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru dalam menerapkan model *guided discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV UPTD SD Negeri Burneh 1.
2. Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kerja sama dalam masyarakat Indonesia.
3. Informasi yang disajikan terkait model pembelajaran *guided discovery learning* dan kemampuan berpikir kritis siswa.

F. Definisi Istilah

Istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *guided discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran penemuan yang melatih siswa untuk mengasah kemampuan berpikir dan analisis melalui bahan atau data yang telah disiapkan oleh guru. Dengan model pembelajaran ini, siswa diarahkan mengolah informasi sehingga menemukan konsep atau pengetahuan dari materi yang dipelajari (Amin, *et. al*, 2022:249). Model pembelajaran yang mempunyai tahapan antara lain stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan generalisasi (Winangun *et al.*, 2021).

2. Berpikir kritis adalah proses intelektual dalam mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran atau komunikasi sebagai panduan untuk mengambil keputusan dan tindakan (Walker, 2006;Anisah, 2025)